

Samadhi Ing Nirmala

Metafora Tradisi Siat Sampian Dalam Busana Classic Elegant

Cokorda Bagus Eka Aditya Pramana¹, A.A.Ngurah Anom Mayun KT², dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : cokordabagus28@gmail.com

Abstrak

Tradisi Siat Sampian yang berasal dari Desa Bedulu, Gianyar, merupakan sebuah ritual upacara sekaligus pertunjukan yang menggambarkan perang dalam suasana sakral, diadakan empat hari setelah pujawali. Dalam ritual ini, senjata yang digunakan adalah rangkaian janur yang dikenal sebagai sampian. Filosofi di balik pertunjukan perang ini adalah melawan "Dharma" yang berarti kebaikan, melawan "Adharma" yang berarti kejahatan. Proyek ini bertujuan untuk menyelesaikan studi independen tentang penciptaan busana sebagai sebuah karya tugas akhir. Proses kreatif ini dilakukan melalui metode frangipani yang terbagi dalam sepuluh tahap, dengan fokus utama pada penciptaan busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*. Karya busana ini dilihami oleh Tradisi Siat Sampian yang mencerminkan kekayaan budaya Bali dan dikembangkan bekerja sama dengan CV. De Galuh Boutique. Studi independen ini tidak hanya mengeksplorasi proses penciptaan karya busana, tetapi juga memeriksa pengaruh budaya dalam desain fashion, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan industri. Diharapkan, hasil dari penciptaan ini dapat memberikan wawasan mengenai potensi elemen tradisional di dunia fashion. Melalui sepuluh tahapan penciptaan ini, diharapkan akan dihasilkan tiga karya busana tugas akhir yang terinspirasi oleh konsep "samadhi ing nirmala," yang diambil dari implementasi Tradisi Siat Sampian dan dituangkan dalam judul karya busana tugas akhir tersebut.

Kata kunci : *Siat Sampain, Busana, Classic Elegant*

Samadhi Ing Nirmala
Metaphor of Siat Sampian Tradition in Classic Elegant Fashion

The Siat Sampian tradition originating from Bedulu village, Gianyar, is a ritual ceremony as well as a performance depicting war in a sacred atmosphere, held four days after pujawali. In this ritual, the weapon used is a series of janur known as sampian. The philosophy behind this war performance is to fight "Dharma" meaning good, against "Adharma" meaning evil. This project aims to complete an independent study on fashion creation as a final project. The creative process was conducted through the frangipani method divided into ten stages, with the main focus on the creation of Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, and Semi Couture garments. The garments were inspired by the Siat Sampian Tradition that reflects the richness of Balinese culture and developed in collaboration with CV. De Galuh Boutique. This independent study not only explores the process of creating fashion pieces, but also examines the influence of culture in fashion design, as well as enhancing students' ability to communicate effectively with the industry. It is hoped that the results of this creation can provide insight into the potential of traditional elements in the fashion world. Through these ten stages of creation, it is expected to produce three final project fashion pieces inspired by the concept of "samadhi ing nirmala," which is taken from the implementation of the Siat Sampian Tradition and expressed in the titles of the final project fashion pieces.

Keywords : *Siat Sampain, Fashion, Classic Elegant*

PENDAHULUAN

Tradisi Siat Sampian adalah sebuah upacara serta pertunjukan perang yang diadakan dalam suasana sakral, berlangsung empat hari setelah pujawali. Senjata yang digunakan dalam tradisi ini disebut sampian, yang berfungsi untuk melakukan serangan. Filosofi yang mendasari perang ritual ini adalah konsep "Dharma" melawan "Adharma", yang berarti pertempuran antara kebaikan dan kejahanatan. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tradisi ini menggambarkan pertarungan individu dalam diri mereka sendiri melawan "Adharma" demi mencapai sebuah kehidupan yang sesuai dengan prinsip "Dharma".

Prosesi ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian ritual di Pura Samuantiga, melibatkan partisipasi baik perempuan maupun laki-laki dalam tiga tahap pemilihan. Tahap pertama adalah kaelingan, yang menandakan bahwa Ida Batara (Tuhan) yang memilih. Sedangkan tahap terakhir dilakukan melalui keturunan, di mana para pemangku menentukan garis keturunan yang tepat untuk menjalankan tugas di Pura. (Franciska *et.al.*, 2018).

Bagi penulis, tradisi siat sampian di desa Bedulu, Gianyar, sangat menarik untuk dimasukkan ke dalam Tugas Akhir Karya Busana sebagai ide pemantik yang signifikan, yaitu "Keanekaragaman Indonesia", yang mempromosikan keanekaragaman Nusantara. Selanjutnya, konsep pemantik ini diterjemahkan ke dalam koleksi desain mode, termasuk *Ready to Wear* (RTW), *Ready to Wear Deluxe* (RTWD), dan *Semi Couture*, yang menggabungkan keanekaragaman Nusantara ke dalam berbagai gaya busana. Karya busana dengan gaya klasik elegan, yaitu kualitas spiritual yang mempesona, menarik, dan unik, diilhami oleh keunikan tradisi siat sampian ini. Mereka yang memiliki gaya yang indah cenderung memperhatikan detail dan desain.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi siat sampian dipilih sebagai ide pemantik (tema) untuk diwujudkan karya busana Tugas Akhir melalui program studi/proyek Independen

Program Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ditawarkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Program ini merupakan program kolaboratif antara para mitra dengan Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya program studi Desain Mode. Kerja sama mitra CV. De Galuh *Boutique* dengan Institut Seni Indonesia Denpasar memberi kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelami, merasakan dunia kerja yang sesungguhnya sambil berkontribusi nyata menerapkan ilmu yang masih segar bagaiman proses atau teknik untuk menciptakan tugas akhir karya busana berdasarkan ide pemantik (tema) yang diangkat.

METODE PENCINTAAN

Perancangan desain busana memerlukan pendekatan yang sistematis agar hasilnya sesuai dengan sumber ide yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses perancangan busana adalah tahapan desain bertajuk "FRANGIPANI: Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fashion" yang disusun oleh Ratna Cora. Metode ini terdiri dari 10 tahapan sistematis yang membantu mengolah sumber ide menjadi karya busana yang kreatif dan berkesan (Diantari, 2018)

1. *Finding the Brief Idea base on culture identity* yaitu menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia.
2. *Research and Sourcing* adalah riset dan sumber seni *fashion* yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia.
3. *Analizing Limited Art Product Element* *Analizing* yaitu analisa estetika elemen seni *fashion* berdasarkan kekayaan budaya.
4. *Narating Into Design* adalah narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi.
5. *Giving a Soul* pada tahapan ini juga dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan
6. *Interpreting the Singularity Limited Art Product* interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni *fashion* terlihat pada tahapan koleksi final.

7. *Promoting the Final Collection* tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk *fashion* global dan pakaian dengan melakukan presentasikan karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).
8. *Affirmation Branding* tahapan afirmasi merek seni *fashion* merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima.
9. *Navigating Limited Art Product* narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi).
10. *Introducing Limited Art Product Business* pada tahapan ini, menekankan siklus atau pendistribusian produk secara 19 kontinu pada dunia global.



Gambar 1. Diagram Proses Kreatif Frangipani
Sumber: Sudharsana, 2016

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea base on culture identity*

Tradisi Siat Sampian adalah suatu ritual yang menggabungkan upacara sakral dengan pertunjukan perang-perangan. Tradisi ini dilaksanakan empat hari setelah perayaan pujawali. Dalam pertunjukan ini, senjata yang digunakan berupa rangkaian janur yang dikenal dengan sebutan sampian. Filosofi yang terkandung dalam perang ini adalah representasi dari pertarungan antara "Dharma" dan "Adharma", yang mencerminkan pertarungan antara kebaikan dan kejahanatan. Jika kita hubungkan dengan perjalanan hidup manusia, tradisi ini mengingatkan kita bahwa setiap individu juga berperang melawan "Adharma" dalam diri mereka sendiri, demi

mencapai hidup yang sejalan dengan nilai-nilai "Dharma" (Franciska *et.al.*, 2018).

Tradisi siat sampian menginspirasikan sebagai ide pemanfaat dalam pembuatan koleksi busana yang akan dikombinasikan dengan trend *fashion* yang berkembang saat ini. Penulis memilih tradisi ini sebagai ide pemanfaat karena memiliki keunikan yang menggunakan sampian sebagai sarana yang digunakan.



Gambar 2. Tradisi Siat Sampian
Sumber: Balipost, 2019

2. *Research and Sourcing of art fashion.*

Tahap kedua merupakan kelanjutan dari proses awal penentuan ide. Pada tahap ini, dilakukan riset yang lebih mendalam mengenai Tradisi Siat Sampian, dengan fokus untuk menemukan unsur-unsur dan makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Hasil dari tahap ini berupa mind mapping yang akan menjadi dasar pengembangan konsep lebih lanjut.

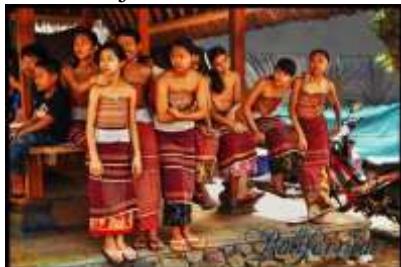
Selanjutnya, mindmapping tersebut dianalisis untuk menghasilkan konsep list dan keywords. Kata kunci ini menjadi fondasi bagi penulis dalam mewujudkan serta menciptakan karya busana untuk tugas akhir.

KONSEP LIST	KEYWORD
Bali Aga	Bali Aga
Cakra	Ombak
Selendang	Janur
Ombak	Selendang
Sampian	Cakra
Janur	
Kebajikan	
Masuryak	
Sarana Upakara	
Pembersihan Jagat	

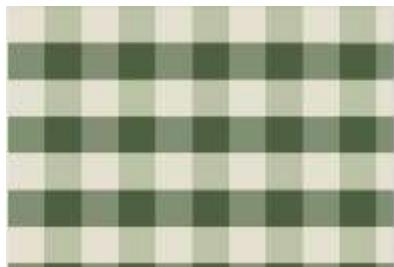
Tabbel 1. Konsep List & Keyword
Sumber: Pramana, 2024

Setelah mendalami konsep list, kami menyimpulkan lima keywords yang akan menjadi acuan dalam mewujudkan karya tugas akhir. Karya ini mencakup tema *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*. Lima kata kunci tersebut adalah bali aga, ombak, janur, selendang, dan cakra.

Bali Aga merupakan desa tradisional yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya bali, sebagai desa tradisional bali aga memiliki beraneka ragam keunikan yang sulit ditemukan pada desa-desa lainnya. (Andriyani A.A. I., 2017), bali aga diterapkan kedalam karya busana dalam bentuk motif kotak-kotak dengan warna hijau.



Gambar 3. Bali Aga
Sumber: Pinterset, 2024



Gambar 4. Motif Kotak-Kotak
Sumber: Pramana, 2024

Ngobak/Ombak yang dilaksanakan di jaba pura, kegiatan ini menirukan gaya ombak, Dimana para pengayah atau peserta bebaris dengan berpegangan tangan sat sama lain dan mengikuti Gerakan maju mundur sambil berteriak atau masuryak. Ombak diterapkan kedalam busana dengan bentuk dan siluet yang tegas.



Gambar 5. Ngobak
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 6. Siluet Busana
Sumber: Pramana, 2024

Janur adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau dan rumbia. Janur biasa dipakai sejumlah suku bangsa di Nusantara sebagai alat kehidupan sehari-hari. Masyarakat bali, jawa dan sunda biasa memanfaatkan janur untuk dianyam. Janur diterapkan kedalam warna hijau yang digunakan pada busana.



Gambar 7. Janur
Sumber: Google, 2024



Gambar 8. Warna Hijau
Sumber: Pinterset, 2024

Selendang adalah pakian yang dililitkan pada bagian pinggang Wanita, dalam tradisi ini selendang digunakan pada bagian pinggang sebagai sarana dari

tardisi ini, selendang diterapkan kedalam busana dengan bahan yang bertesktur halus dan transparan\



Gambar 9. Selendang
Sumber: Pinterest, 2024



Gambar 10. Tekstur kain
Sumber: Pintereset, 2024

Cakra dalam metotologi hindu, adalah senjata berputar yang dasyat berbentuk cakra dengan 108 gerigi tajam di tepinya, cakra diterapkan sebagai warna emas yang memberikan kesan megah dan elegant.



Gambar 11. Cakra
Sumber: Pintereset. 2024



Gambar 12. Warna Emas
Sumber: Pintereset. 2024

3. *Analyzing art foshion element taken from the richness of balinese culture.*

Tahapan Analisa estetik menjadi hal yang penting Ketika diadopsi dari kekayaan busaya sebagai titik tolak perancangan desain fashion. Tahapan ini menghasilkan moodboard dan storyboard. Berikut moodboard dan storyboard.



Gambar 13. Moodboard
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 14. Storyboard
Sumber: Pramana, 2024

4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization*

Tahapan ini selanjutnya melakukan proses sketsa desain dua dimensi yang kemudian akan diwujudkan kedalam sebuah karya tiga dimensi.



Gambar 15. Desain Ready to Wear Terpilih
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 16. Desain Rady to Wear Deluxe Terpilih
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 17. Desain Semi Couture Terpilih
Sumber: Pramana, 2024

5. Giving a soul-takṣu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction

Untuk merealisasikan menjadi sebuah karya busana, perancang melewati tahapan ini, dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. Membuat gambar kerja, untuk memudahkan mengetahui detail busana yang dibuat pada setiap desain.
2. Membuat pola kecil dengan perbandingan skala 1:4.
3. Membuat pola besar.
4. Memotong kain sesuai dengan ukuran pola.

5. Menjahit kain yang sudah dipotong menjadi sebuah busana.
6. Melakukan finishing pada setiap busana.

6. Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari pemwujudan karya maupun koleksi yang telah dibuat. Perwujudan karya tiga dimensi yang telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya.

7. Promoting and making a unique art fashion.

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan pemasaran produk-fashion global dan pakaian, dengan cara mempresentasikan karya melalui perjanjian yang dituangkan kedalam bentuk pagelaran busana atau fashion show. Pagelaran ini akan dikemas dalam nuansa kontemporer yang elegan, selaras dengan konsep busana yang akan diperagakan..

8. Affirmation Branding

Tahap ini adalah langkah yang memperkuat tahap lima. Setelah koleksi final berhasil diwujudkan, produk fashion global dan pakaian memasuki tahap afirmasi yang lebih mendalam terkait respon pasar, dengan fokus pada penguatan branding (Cora, 2016: 210). Dalam penciptaan busana wanita klasik yang elegan, brand yang digunakan adalah "Swaraloka By Cok Eka".



Gambar 18. Logo brand

Sumber: Pramana, 2024

Sementara Swara diartikan sebagai suara, vokal, atau nyanyian, Loka adalah kata dalam bahasa sanskerta yang berarti "dunia", "dimensi", "penuh", "tempat," dan sebagainya, Swaraloka dapat diartikan sebagai nyanyian dunia yang penuh dimensi, yang digunakan dalam merek fashion Swaraloka.

Pemilihan warna putih dapat mewakili awal yang sukses. Dalam pemasaran dan branding,

warna putih digunakan untuk menyampaikan rasa aman, kemurnian, kesegaran, dan kebersihan, sedangkan warna hitam sering dikaitkan dengan keanggunan dan kesederhanaan. Warna ini memberikan kesan mewah dan elegan pada apa pun yang digunakan.

9. Navigating art fashion production by humanist capitalism method

Produksi seni fashion melalui pendekatan kapitalis humanis, yaitu dengan mengutamakan sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam proses produksi. Metode kapitalis humanis ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan produksi, baik untuk kebutuhan retail maupun skala besar (Cora, 2016: 210). Keluaran pada tahapan ini yaitu menghitung rancangan anggaran biaya produksi dan menentukan harga jual produk.

10. Introducing the art fashion business.

Tahap kesepuluh merupakan tahap terakhir yang menekankan pentingnya siklus distribusi produk secara berkelanjutan di pasar global. Indikator keberhasilan untuk produk fashion global dan pakaian adalah kemampuannya untuk tetap berproduksi dan menjaga basis pelanggan yang stabil. Pada fase ini, disusunlah Bisnis Model Canvas (BMC) untuk memudahkan perancangan bisnis terkait koleksi busana yang glamor dan elegan.

Business Model Canvas/BMC adalah sebuah alat yang terdiri dari sembilan blok yang menggambarkan aktivitas bisnis. Tujuan dari model ini adalah untuk merumuskan strategi yang akan membangun bisnis yang kokoh, mampu bersaing, dan meraih kesuksesan dalam jangka panjang. Kesimalilan komponen dalam Model Kanvas Bisnis (BMC) mencakup berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan.



Gambar 19. Bisnis Model Canva

Sumber: Pramana, 2024

WUJUD KARYA

Wujud dari karya busana “SAMADHI ING NIRMALA” Metafora Tradisi Siat Sampian. Karya memiliki deskripsi sebagai berikut:

Deskripsi Busana Ready to Wear

Busana Ready to Wear pada koleksi *Samadhi Ing Nirmala* terdiri dari 3 pcs. Busana atasan berupa *inner* kemeja berwarna cream menggunakan kerah sanghai, dan luaran berupa *outer* semi jas berwarna hijau dengan motif kotak-kotak. Bahan yang digunakan pada kemeja ini menggunakan kain katun linen sedangkan *outer* menggunakan kain canvas drill. Menggunakan bukaan kancing pada kemeja dan bukaan pada *outer* menggunakan resleting. Detail yang digunakan pada atasan ini berupa penambahan aksen ronce pada bagian bawah *outer* dan penambahan hiasana pada bagian depan dan manset. Terdapat *point of interest* pada atasan terdapat pada bagian *outer*, dimana menggunakan motif kotak-kotak hijau dengan aksen ronce pada bagian dpan dab belakang *outer* serta penambahan *swarovski* pada bagian depan *outer*.

Busana bawahan berupa celana panjang berbahan katun linen warna cream dipadukan dengan kain canvas drill bermotif kotak-kotak hijau yang menginterpretasikan keywords Bali Aga. Pada bagian depan celana terdapat saku dan bukaan berupa golbi, resleting, dan kancing hak.



Gambar 20. Ready to Wear Tampak Depan

Sumber: Pramana, 2024



Gambar 21. *Ready to Wear* Tampak Belakang
Sumber: Pramana, 2024

Deskripsi Busana Redy to Wear Deluxe

Busana *Ready to Wear Deluxe* pada koleksi Samadhi Ing Nirmala terdiri dari 2 pcs. Busana terdiri dari bustier yang menggunakan kain linen berwarna putih dan penambahan aksen payet pada bagian depan bustier, pada bagian bawah menggunakan kain canvas drill dengan motif kotak-kotak hijau, kain linen dan kain organdi berwarna hijau pada bagian bawah yang membentuk volum. Menggunakan lengan balloon puff kain yang digunakan adalah kain organdi yang diprint dengan motif kotak-kotak dan penambahan belt yang ditambah dengan aksen payet dan diwarna dengan warna emas.

Bukaan pada busana ini terdapat pada bagian belakang menggunakan resleting jepang. Terdapat point of interest pada busana ini terdapat pada seluruh bagian busana.



Gambar 23. *Ready to Wear Deluxe* Tampak Belakang
Sumber: Pramana, 2024

Deskripsi Busana Semi Couture

Busana *Semi Couture* pada koleksi Samadhi Ing Nirmala ini terdiri dari 5 pcs. Busana terdiri dari outer yang menggunakan kain canvas drill dengan penambahan aksen payet pada bagian outer dan leher menggunakan kerah sanghai, dan lengan balloon puff dengan kain organdi berwarna hijau dan penambahan manset dengan menggunakan kain katun linen berwarna cream dipadukan dengan brokat berwarna off white ditambah dengan aksen mata ayam.

Busana pada bagian dress menggunakan bustier pada bagian cup susu digunakan kain katun linen dipadukan dengan kain brokat, dan bagian dress menggunakan kain santung rayon yang di print berbentuk motif kotak-kotak hijau dengan belahan kanan kiri pada bagian bawah, bagian belakang busana menggunakan lobang mata ayam dan penambahan aksen payet pada motif kain dan bagian bawah busana serta penambahan kain sifon yang dicelup menggunakan warna hijau pada bagian belakang busana.



Gambar 22. *Ready to Wear Deluxe* Tampak Depan
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 24. *Semi Couture* Tampak Depan
Sumber: Pramana, 2024



Gambar 25. *Semi Couture* Tampak Belakang
Sumber: Pramana, 2024

SIMPULAN

Karya Tugas Akhir dibuat dengan metode penciptaan FRANGIPANI oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Metode ini digunakan sebagai acuan untuk menggarap karya Tugas Akhir ke dalam busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*, menggunakan gaya ungkap metafora. Penciptaan ini terdiri dari ide pemantik (desain brief), research dan sourching, yang menghasilkan mind mapping, konsep list, dan keywords seperti bali aga, ombak, janur, selendang, dan cakra. Dari lima keyword yang dipilih, moodboard, storyboard, dan sembilan desain yang akan dibuat, dan tiga desain yang akan diwujudkan dipilih. Pembuatan pola, penjahitan, dan fotoshoot katalog adalah tahapan berikutnya.

Penulis berharap artikel tugas akhir ini berguna dan bermanfaat, bahwa keterampilan yang penulis pelajari selama proses membuat karya tugas akhir yang mengangkat kearifan lokal budaya setempat dapat disampaikan kepada pembaca dan mahasiswa. Penulis juga berharap artikel ini memberikan kesan positif kepada pembaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan puji dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat dan rahmat-Nya, saya akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada:

1. Bapak Dr. Drs A.A.Ngurah Anom Mayun KT, M.Si, selaku pembimbing pertama
2. Ibu Ni Luh Ayu Pradnyani Utami,S.Tr.Ds., M.Sn, selaku dosen pembimbing kedua
3. Kadek Dode Moneko, S.Tr.Ds., selaku pembimbing praktik kerja lapangan.
4. Kedua orang tua yang sudah membantu secara finansial.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif untuk menyempurnakan karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anak Agung Gede, D. S., I Nyoman, S., & Wardizal, S. S. (2018). Siat sampian.

Amanda, D. A., Priatmaka, I. G. B., & Sukmadewi, I. A. K. S. (2024). Ngaruwat Marcapada: Analogi Tradisi Apitan Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana Modest Berkolaborasi Dengan Luh Jaum Fashion Design And Tailor. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(2), 17-25.

Dewi, N. M. D. S., Pebryani, N. D., & Paramita, N. P. D. P. (2024). TEDHAK SITEN: Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Joyfull. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(2), 108-115.

Diantari, N. K. (2018). Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2, 88 -98.

Franciska, N. L. P. R., Trisnawati, I. A., & Suartini, N. W. (2018). Transformasi Ritual Siat Sampian Dalam Tari Anggruwat

Bumi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1).

Ni Luh Putu, R. F., Ida Ayu, T., & Ni Wayan, S. (2018). Transformasi Ritual Siat Sampian dalam tari Anggruwat Bumi.

Pradnyawati, N. K., Priatmaka, I. G. B., & Sukmadewi, I. A. K. S. (2024). Perjuangan Cinta Di Jembatan Titi Banda Dalam Busana Gaya Glamour Dan Elegant. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 131-139

Sujaya, I. M. (2014, may 17). Tradisi “Siat Sampian” di Pura Samuantiga, Begini Prosesi dan Maknanya. Retrieved from balisaja.com: <https://balisaja.com/2014/05/tradisi-siat-sampian-di-pura-samuantiga-begini-prosesi-dan-maknanya.html>

Sudharsana, T.I.R.C. (2016). WacanaFesyenGlobaldanPakaiandi KosmopolitanKuta. Disertasi. UniversitasUdayana. Bali.

Tresnawati, N. K. (2023, October Minggu). Pura Samuan Tiga: Sejarah, Peninggalan, hingga Tradisi Siat Sampian. Retrieved from detikBali: <https://www.detik.com/bali/wisata/d-6970091/pura-samuan-tiga-sejarah-peninggalan-hingga-tradisi-siat-sampian>.